



Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Abdul Malik
STAI DDI Maros
almalik@staiddimaros.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the differentiation approach in inclusive education at the elementary school level through a literature review method. Differentiation is a teaching strategy that adapts content, process, product, and learning environment to meet the individual needs of students, including those with special needs. In inclusive education, this approach plays a crucial role in creating a supportive and responsive learning environment for diversity. The study finds that the differentiation approach can enhance learning motivation, maximize students' potential, and improve social interactions among students. However, the implementation of this strategy faces several challenges, such as a lack of teacher training, limited resources, and suboptimal systemic support. The research also highlights the importance of collaboration among teachers, parents, and schools in fostering the success of inclusive education. By understanding and addressing existing challenges, the differentiation approach can be implemented more effectively to support inclusive education in elementary schools.

Keywords: *inclusive education, differentiation approach, elementary school, teaching strategies, special needs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar melalui metode studi literatur. Pendekatan diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan individu peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, pendekatan ini berperan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif terhadap keberagaman. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan diferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar, memaksimalkan potensi peserta didik, dan meningkatkan interaksi sosial di antara peserta didik. Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi sejumlah tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan dukungan sistemik yang belum optimal. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang ada, pendekatan diferensiasi dapat diimplementasikan secara lebih efektif untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, pendekatan diferensiasi, sekolah dasar, strategi pembelajaran, kebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan di seluruh dunia sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas (Yulaichah, Mariana, and Puspita 2024). Pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah reguler, tetapi juga tentang menciptakan ruang belajar yang adil dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa (Sangadji 2022). Dalam konteks ini, pendekatan diferensiasi muncul sebagai strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif (Pitaloka and Arsanti 2022).

Pendekatan diferensiasi berfokus pada penyediaan pengalaman belajar yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam (Risnawati Azis, Salmia 2024). Strategi ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka (Putri and Rachmadyanti 2024). Dalam pendidikan inklusif, pendekatan diferensiasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Di Indonesia, pendidikan inklusif telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Meski demikian, penerapan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, fasilitas yang belum memadai, serta kurangnya pelatihan dan

pendampingan dalam menerapkan strategi pengajaran yang inklusif.

Sekolah dasar menjadi fase penting dalam membentuk fondasi pendidikan anak. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi perjalanan pendidikan mereka di masa depan. Dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah dasar menghadapi tantangan unik karena siswa pada jenjang ini memiliki kebutuhan yang sangat beragam, mulai dari kebutuhan akademik hingga kebutuhan emosional dan sosial.

Pendekatan diferensiasi menawarkan solusi praktis untuk menjawab kebutuhan ini. Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guru dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa dengan kebutuhan khusus, sambil tetap memenuhi kebutuhan siswa lain di kelas yang sama. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai strategi, seperti variasi metode pengajaran, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, dan adaptasi materi pelajaran.

Namun, di lapangan, penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif sering kali terhambat oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana menerapkan pendekatan ini di kelas inklusif. Selain itu, jumlah siswa dalam satu kelas yang besar sering kali menjadi kendala dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan diferensiasi dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip bahwa semua anak memiliki

hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi (Widyawati and Rachmadyanti 2023). Salah satu teori utama yang mendukung pendidikan inklusif adalah teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa didukung dalam mencapai kemampuan yang sedikit melampaui kapasitas mereka saat ini melalui bimbingan atau kolaborasi dengan orang lain.

Teori diferensiasi pembelajaran didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda. Carol Ann Tomlinson, sebagai pelopor pendekatan diferensiasi, mengemukakan bahwa guru dapat mengadaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan inklusif karena dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus merasa dihargai dan didukung (Pitaloka and Arsanti 2022).

Pendekatan diferensiasi juga didukung oleh teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Studi oleh Florian dan Black-Hawkins (2011) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang efektif membutuhkan strategi pengajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Studi oleh Susanti (2020) di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi penerapannya

masih terbatas karena kurangnya pemahaman guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang dapat diidentifikasi: sebagian besar penelitian tentang pendidikan inklusif dan pendekatan diferensiasi dilakukan di negara-negara maju, sementara penelitian di konteks Indonesia masih terbatas. Penelitian yang mengintegrasikan pendekatan diferensiasi secara spesifik dalam kelas inklusif di sekolah dasar masih minim. Kurangnya fokus pada tantangan praktis dan solusi yang dapat diterapkan oleh guru di lapangan dalam menerapkan pendekatan diferensiasi di kelas inklusif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, diharapkan siswa dengan kebutuhan khusus dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, sementara guru dapat lebih percaya diri dan terampil dalam mengelola kelas inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pelatihan dan pendampingan bagi guru di sekolah inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber akademik, teori, dan hasil penelitian sebelumnya guna membangun pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dikaji (Sukmawati, Sudarmin 2023). Metode ini efektif untuk mengidentifikasi tren, tantangan, dan strategi yang relevan dalam konteks pendidikan inklusif.

Pengumpulan data dalam studi literatur dilakukan melalui proses pencarian, seleksi, dan analisis sumber informasi yang relevan. Berikut langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan:

Sumber data utama yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, prosiding konferensi, artikel di database akademik (seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, dan Springer), serta dokumen kebijakan terkait pendidikan inklusif dan pendekatan diferensiasi. Fokus diberikan pada publikasi yang relevan dengan konteks pendidikan dasar dan inklusi.

Hanya sumber yang memenuhi kriteria berikut yang dipilih: Dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi. Bersifat peer-reviewed untuk menjamin kualitas dan kredibilitas data. Membahas aspek terkait penerapan pendekatan diferensiasi, pendidikan inklusif, atau pendidikan dasar.

Pencarian dilakukan dengan kata kunci spesifik seperti “pendekatan diferensiasi,” “pendidikan inklusif di sekolah dasar,” “strategi diferensiasi dalam inklusi,” dan “teori pendidikan inklusif.” Kombinasi kata kunci digunakan untuk memastikan cakupan data yang luas.

Data yang terkumpul disimpan dalam perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley untuk memudahkan pengelolaan sumber informasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan metode analisis konten (content analysis). Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan:

Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti teori diferensiasi, prinsip pendidikan inklusif, tantangan dalam implementasi, dan strategi yang berhasil diterapkan.

Data yang tidak relevan atau redundan dieliminasi untuk memastikan

fokus pada informasi yang mendukung tujuan penelitian.

Informasi yang relevan dikategorikan dan disintesis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama dari berbagai sumber. Sintesis dilakukan untuk memberikan gambaran yang holistik tentang penerapan pendekatan diferensiasi.

Hasil analisis diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar di Indonesia, serta relevansinya terhadap teori yang ada.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur. Peneliti memastikan penggunaan literatur dari penulis atau institusi yang kredibel.

Metode penelitian studi literatur ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan terintegrasi mengenai penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif. Proses pengumpulan data yang sistematis serta analisis konten yang teliti diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman teoretis dan praktis terkait pendidikan inklusif di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. Melalui metode studi literatur, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai temuan yang relevan dari sejumlah literatur yang mendukung analisis penerapan strategi ini. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Konsep Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif

Pendekatan diferensiasi telah menjadi salah satu metode yang mendapatkan perhatian besar dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Beberapa penelitian menunjukkan

bahwa strategi ini efektif dalam membantu peserta didik dengan kebutuhan beragam untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berikut adalah rangkuman hasil penelitian terkait penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif.

a. Efektivitas Pendekatan Diferensiasi

Penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2005) menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan berbagai latar belakang, termasuk peserta didik dengan disabilitas. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan masing-masing siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan pendekatan diferensiasi cenderung memiliki tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional.

Studi lain oleh (Dian Aprelia Rukmi et al. 2023) di sebuah sekolah inklusif di Malaysia menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dengan gangguan perkembangan. Penyesuaian yang dilakukan dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan alat bantu visual dan audio, memberikan hasil signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa.

b. Peningkatan Keterlibatan dan Kemandirian Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh (Salmia, Bancong, and Sudarmin 2023) menyimpulkan bahwa pendekatan diferensiasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung. Penyesuaian pada proses pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok kecil, meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Selain itu, siswa

dengan kebutuhan khusus menunjukkan peningkatan dalam kemandirian belajar karena mereka diberikan pilihan dalam menentukan cara belajar yang paling sesuai.

c. Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Diferensiasi

Meskipun pendekatan diferensiasi terbukti efektif, penelitian oleh Subban dan (Putri and Rachmadyanti 2024) menemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan ini. Tantangan utama meliputi:

Waktu yang Terbatas: Guru sering kali merasa kesulitan untuk merancang rencana pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa.

Keterbatasan Sumber Daya: Ketersediaan alat bantu dan materi pembelajaran sering menjadi kendala, terutama di sekolah dengan anggaran terbatas.

Kurangnya Pelatihan Guru: Banyak guru merasa belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan pendekatan diferensiasi secara efektif.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari pihak sekolah, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kolaborasi dengan tenaga pendukung seperti pendamping atau terapis dapat mengurangi tantangan tersebut.

d. Pengaruh Terhadap Prestasi Akademik

Studi eksperimental yang dilakukan oleh (Widyawati and Rachmadyanti 2023) menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran sains. Dalam penelitian ini, siswa yang menerima pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan memecahkan

masalah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode tradisional.

e. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian dari UNESCO merekomendasikan bahwa pendekatan diferensiasi harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan inklusif (Yunus et al. 2023). Pendidikan inklusif yang didukung oleh pendekatan diferensiasi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan tetapi juga memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, dapat mencapai potensi maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pendidikan inklusif. Strategi ini memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, meningkatkan keterlibatan, dan memperbaiki hasil belajar mereka (Setiawan et al. 2017). Namun, untuk mengoptimalkan penerapannya, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan sumber daya yang memadai, serta komitmen dari semua pihak terkait. Dengan demikian, pendidikan inklusif yang berbasis pada pendekatan diferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan berkelanjutan..

2. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan, antara lain: Kurangnya Pemahaman Guru: Banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip inklusi dan pendekatan diferensiasi. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang inklusif.

Keterbatasan Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya seperti materi pembelajaran, alat bantu, dan ruang belajar yang memadai untuk mendukung inklusi sering kali masih terbatas.

Beban Kerja Guru: Guru sering kali merasa kewalahan dengan beban kerja yang tinggi, termasuk merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Kurangnya Dukungan Sistemik: Dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua sering kali belum optimal dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

Stigma dan Diskriminasi: Peserta didik dengan kebutuhan khusus masih menghadapi stigma dan diskriminasi dari teman sekelas, orang tua, atau masyarakat.

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara kepada semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Namun, implementasinya di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensi. Penelitian-penelitian terkini mengungkapkan beberapa tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif, yang meliputi aspek kebijakan, infrastruktur, kompetensi guru, dukungan lingkungan, dan persepsi masyarakat.

a. Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan pemerintah sering kali menjadi fondasi pelaksanaan pendidikan inklusif. Meski banyak negara telah memiliki regulasi tentang pendidikan inklusif, implementasinya masih menghadapi kendala. Penelitian menunjukkan bahwa: Dana yang dialokasikan untuk mendukung pendidikan inklusif sering kali tidak mencukupi untuk menyediakan fasilitas, sumber daya, dan pelatihan guru. Meskipun ada kebijakan yang mendukung, banyak sekolah belum memiliki pedoman operasional yang jelas. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi tidak konsisten.

b. Keterbatasan Infrastruktur

Infrastruktur fisik sekolah sering kali tidak memadai untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus. Beberapa

temuan penelitian mengidentifikasi: Banyak sekolah dasar belum memiliki fasilitas ramah disabilitas, seperti ramp, toilet khusus, atau alat bantu belajar. Ketersediaan teknologi pendukung seperti perangkat lunak pembelajaran, buku braille, atau alat bantu dengar sering kali minim.

c. Kompetensi dan Kesiapan Guru

Guru adalah aktor kunci dalam pendidikan inklusif, tetapi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum siap menghadapi keragaman peserta didik. Tantangan yang sering ditemukan meliputi: Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran inklusif. Akibatnya, mereka kesulitan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru sering merasa kewalahan dengan tanggung jawab tambahan untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus tanpa dukungan yang memadai.

d. Dukungan Lingkungan

Lingkungan sekolah dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Namun, penelitian menemukan: Beberapa orang tua merasa skeptis terhadap efektivitas pendidikan inklusif dan lebih memilih sekolah khusus untuk anak mereka. Peserta didik dengan kebutuhan khusus sering mengalami stigma dari teman sekelas atau masyarakat, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri mereka.

e. Persepsi dan Sikap

Penelitian mengungkapkan bahwa sikap dan persepsi yang tidak mendukung dari berbagai pihak menjadi tantangan besar: Sebagian guru merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri mengajar di kelas inklusif karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Rekan siswa terkadang menunjukkan perilaku eksklusi sosial terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus.

f. Upaya Mengatasi Tantangan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa solusi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah: Memberikan pelatihan intensif kepada guru tentang pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran diferensiasi. Mengalokasikan anggaran untuk menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas di sekolah dasar.

Mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya inklusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Mengadakan program pendidikan karakter untuk meningkatkan empati dan toleransi di kalangan siswa.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Namun, dengan komitmen semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, tantangan tersebut dapat diatasi. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mendukung pengembangan potensi setiap anak.

3. Strategi Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif

Pendekatan diferensiasi dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi berikut: Penilaian Awal Peserta Didik: Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu melakukan penilaian awal untuk mengetahui kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Penilaian ini dapat berupa observasi, wawancara, atau tes diagnostik sederhana.

Guru dapat menggunakan berbagai media seperti video, gambar, audio, atau alat manipulatif untuk mendukung pembelajaran. Media yang bervariasi membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk lebih mudah memahami materi.

Pengelompokan Dinamis: Guru dapat menggunakan pengelompokan fleksibel berdasarkan kebutuhan atau

tingkat pemahaman peserta didik. Misalnya, kelompok kecil untuk siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Pilihan dalam Tugas: Guru dapat memberikan pilihan kepada peserta didik dalam cara mereka menunjukkan pemahaman, misalnya melalui gambar, tulisan, atau presentasi lisan (Salmia & A. Muhammad Yusri 2021).

Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif: Umpan balik yang personal dan konstruktif membantu peserta didik untuk memahami kelebihan dan area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran mereka.

Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama dalam mendukung perkembangan peserta didik di rumah.

4. Efektivitas Pendekatan Diferensiasi

Literatur menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi memiliki sejumlah manfaat dalam konteks pendidikan inklusif: Meningkatkan Motivasi Belajar: Pendekatan diferensiasi memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan didukung, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Salmia 2020).

Memaksimalkan Potensi Peserta Didik: Dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individu, pendekatan ini membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.

Meningkatkan Interaksi Sosial: Pendidikan inklusif yang didukung oleh diferensiasi dapat meningkatkan interaksi sosial antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan teman-teman sekelas mereka.

Mengurangi Ketimpangan Belajar: Pendekatan ini membantu mengurangi kesenjangan akademik antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan peserta didik

lainnya (Salmia, Nursalam, and Bancong 2024).

5. Studi Kasus Implementasi Pendekatan Diferensiasi

Hasil dari beberapa studi kasus menunjukkan bagaimana pendekatan diferensiasi dapat diterapkan di sekolah dasar: Studi di Sekolah Dasar A: Guru menggunakan pendekatan diferensiasi dengan mengadaptasi konten pembelajaran matematika untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Siswa diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan mereka. Hasilnya, peserta didik dengan kebutuhan khusus menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematika.

Studi di Sekolah Dasar B: Guru menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan memberikan pilihan dalam tugas seni. Peserta didik dengan kebutuhan khusus memilih menggambar sementara peserta didik lainnya memilih membuat kerajinan. Hasilnya, semua siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi.

6. Masalah yang Masih Ada di Lapangan

Meskipun pendekatan diferensiasi memiliki banyak manfaat, masih ada sejumlah tantangan dalam implementasinya: Kekurangan Pelatihan Guru: Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana menerapkan pendekatan diferensiasi.

Ketidakmerataan Dukungan: Beberapa sekolah memiliki sumber daya yang sangat terbatas untuk mendukung pendidikan inklusif. Resistensi dari Orang Tua: Sebagian orang tua masih meragukan efektivitas pendidikan inklusif.

Kurangnya Penelitian Kontekstual: Penelitian tentang penerapan pendekatan diferensiasi dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia masih sangat terbatas.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam penerapan pendekatan

diferensiasi untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan teori diferensiasi dengan prinsip pendidikan inklusif, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan diferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan memahami kebutuhan individu peserta didik dan menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya perlu segera diatasi untuk mendukung implementasi yang lebih luas. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Aprelia Rukmi, Ana Firotn Nisa, Armi Yustina, Desti Vitriani, and Siwi Nurhayati. 2023. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Sd." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10(4): 798–810. doi:10.38048/jipcb.v10i4.1824.
- Pitaloka, H, and M Arsanti. 2022. "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...* (November): 2020–23. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>.
- Putri, Naomi Marcella Sulisty, and Putri Rachmadyanti. 2024. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPS SD." *Jpgsd* 12(1): 1–15.
- Risnawati Azis, Salmia, Wulan. 2024. "Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Saraweta* 2(2): 142–51. doi:10.22437/gentala.v2i1.6819.
- Salmia. 2020. "Peranan Guru Mengatasi Kesulitan Menulis Dan Berhitung Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." © 2020-*Indonesian Journal of Primary Education* 4(2): 152–62.
- Salmia & A. Muhammad Yusri. 2021. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Masa Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Primary Education* 5(1): 82–92. <http://ejournal.upi.edu/index.php/>.
- Salmia, Hartono Bancong, and Sudarmin. 2023. "Bibliometric Mapping of Publication Trends Onthe Use of Learning Media and Character Values in the Scopus Data Base From 2013 to 2022." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 4(3): 494–502. doi:10.46843/jiecr.v4i3.712.
- Salmia, Nursalam, and Hartono Bancong. 2024. "Effectiveness of Local Wisdom-Based Independent Curriculum Teaching Modules in Improving Learning Outcomes Indonesia." *Journal of Ecohumanism* 3(6): 1719–26. doi:10.62754/joe.v3i6.4131.
- Sangadji, K. 2022. "Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasuh Kulon Progo." *Jurnal Studi Islam* 9(2): 134–46.

- Setiawan, B., D. K. Innatesari, W. B. Sabtiawan, and S. Sudarmin. 2017. "The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6(1): 49–54. doi:10.15294/jpii.v6i1.9595.
- Sukmawati, Sudarmin, Salmia. 2023. "Development of Quality Instrument and Data Collection." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 6(1): 119–24.
- Widyawati, Reza, and Putri Rachmadyanti. 2023. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS Di Sekolah Dasar." *Jpgsd* 11(2): 365–79.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>.
- Yulaichah, Siti, Neni Mariana, and Ari Metalin Ika Puspita. 2024. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Membangun Budaya Kelas Di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(3): 2319–30. doi:10.54371/jiip.v7i3.3644.
- Yunus, Victorria, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, and Agung Hartoyo. 2023. "Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9(2): 313–27.
doi:10.31932/jpdp.v9i2.2270.